



---

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN NOTASI RITMIK *TUWAGAPAT*

Ari Arasy Magistra, Nana Djumhana, Babang Robandi, Sendi Fauzi Giwangsa,  
Evi Rahmawati, Faisal Sadam Murron, Elsa Amalia

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [ariarasy@upi.edu](mailto:ariarasy@upi.edu), [nanajumhana@upi.edu](mailto:nanajumhana@upi.edu), [brobandi@upi.edu](mailto:brobandi@upi.edu),  
[sendifauzigiwangsa@upi.edu](mailto:sendifauzigiwangsa@upi.edu), [evirahmawati@upi.edu](mailto:evirahmawati@upi.edu), [faisalsadam21@upi.edu](mailto:faisalsadam21@upi.edu),  
[elsaatanjung19@gmail.com](mailto:elsaatanjung19@gmail.com)

### Sejarah Artikel

Diterima 2/11/2021

Disetujui 27/11/2021

Diterbitkan 30/11/2021

### Abstract

*This research aims to train teachers in reading and writing notation, therefore tuwagapat notation is given and made with the hope that it can solve problems that arise in learning music in elementary schools, especially on notation material which is usually boring because of the shape (symbol notation). blocks) which are difficult to understand and the absence of interesting names and no fingerings to make it easier to learn. This training uses a qualitative descriptive method. Where we identify the teacher's needs, then we determine the training needs for all target teachers, namely partner teachers. Based on the results of the research and discussion that has been done, it can be concluded that the Tuwagapat Training can improve the ability to write and read rhythmic notation as an alternative in developing easy and fun music learning. The results obtained after the implementation of this activity were that there were 80% of the training participants getting the very good category and 20% in the good category in the aspect of reading tuwagapat rhythmic notation while in the aspect of writing tuwagapat rhythmic notation there were 70% of the training participants got the very good category and 30% is in the good category.*

**Keywords:** music learning, tuwagapat rhythmic notation

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melatih guru-guru terkait membaca dan menulis notasi, oleh karena itu notasi *tuwagapat* diberikan dan dibuat dengan harapan bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran musik di Sekolah Dasar, terutama pada materi notasi yang biasanya membosankan karena bentuk (simbol notasi balok) yang sulit dipahami dan tidak adanya penamaan yang menarik serta tidak adanya penjarian untuk lebih memudahkan dalam mempelajarinya. Pelatihan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana kami melakukan identifikasi terhadap kebutuhan guru sasaran, kemudian kami menetapkan kebutuhan pelatihan bagi keseluruhan guru sasaran yaitu para guru mitra. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Tuwagapat* dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca notasi ritmik sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan pembelajaran seni music yang

mudah dan menyenangkan. Hasil yang didapat setelah pelaksanaan kegiatan ini dilangsungkan yaitu terdapat 80% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 20% pada kategori baik pada aspek membaca notasi ritmik *tuwagapat* sedangkan pada aspek menulis notasi ritmik *tuwagapat* terdapat 70% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 30% berada pada kategori baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Seni Musik, Notasi Ritmik *Tuwagapat*

## PENDAHULUAN

Guru-guru di sekolah mitra kesulitan dalam melakukan pembelajaran seni musik khususnya pembelajaran notasi. Hal ini menjadi masalah yang cukup penting bagi guru mitra karena pada kenyataannya di Sekolah Dasar guru diuntut untuk memberikan materi seni musik terkait tentang penggunaan notasi. Sedangkan kemampuan guru tentang pemahaman notasi dirasa masih kurang bahkan ada yang tidak memahami sama sekali. Hal ini menyebabkan rendahnya implementasi pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

Pembelajaran Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang akan berguna bagi mereka di masa yang akan datang, keterampilan abad 21 meliputi *critical thinking, communication, collaboration, creativity*. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah harus menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran serta tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak dalam menerapkan 4C di kesehariannya (Sugiyarti, 2018).

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan yang perlu dibangun oleh seseorang terlebih dahulu dalam mempelajari seni musik. Menurut (Gordon, 2015) yaitu "*audiation*

(*audiasi*) dan *music aptitude*." *Audiasi* merupakan kemampuan seorang individu dalam mengolah informasi dalam musik dan *music aptitude* merupakan kecepatan berfikir individu dalam menangkap informasi dalam hal bermusik. Dua hal tersebut yang menjadi dasar seseorang dalam mempelajari musik dan perlu diolah secara bertahap. Salah satu cara yang ditawarkan Gordon ada pada tahap *Methodology*. Menurut (Gordon, 2015) "siswa membangun keterampilan audiasi mereka melalui bernyanyi, gerakan berirama, dan instruksi tonal dan pola ritme sebelum diperkenalkan ke notasi dan teori musik." Berdasarkan teori ini dibuatlah notasi *tuwagapat* yang memiliki gerakan berirama (penjarian), dan juga memiliki instruksi pola ritme di dalam notasinya. Sehingga pembelajaran bisa menjadi efektif dan efisien. Jadi mempelajari notasi bisa sambil mengasah audiasi dan *music aptitude* seseorang. Selain itu birama dan ritmik adalah materi paling dasar yang harus dikuasai dalam mempelajari musik. Untuk mempelajari birama dan pola ritmik perlu digunakan visualisasi dalam memahaminya. Notasi adalah cara paling cepat dalam memvisualisasikan dua materi tersebut.

Notasi yang biasanya diberikan pada peserta didik biasanya berbentuk notasi balok. Karakteristik notasi balok khususnya pada materi ritmik secara visual terlihat datar, secara audio tidak ada penamaan khusus dan secara kinestetik tidak ada penjarian yang memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Untuk dapat memudahkan pembelajaran tersebut kami akan mengenalkan notasi yang

secara visual dapat dibedakan letak ritmiknya dan secara auditorial memiliki penamaan yang unik dan mudah dipahami serta secara kinestetik memiliki penjarian yang memudahkan siswa untuk merasakan ritmik dan birama. Notasi *tuwagapat* merupakan notasi yang dibuat berdasarkan 3 gaya belajar siswa dan menggabungkannya menjadi satu perlakuan yaitu secara visual bisa dipahami dengan mudah letak-letak ritmik karena menggunakan simbol unik dan menarik, secara audio bisa dibedakan dengan mudah letak-letak ritmik karena penggunaan penyebutan simbol yang unik, secara kinetik siswa membaca notasi ini dengan bantuan jari-jari tangannya dan ketukan kaki sehingga mempermudah siswa untuk lebih merasakan letak-letak ritmik tersebut (Magistra, 2016).

Notasi *tuwagapat* dibuat dengan harapan bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran musik di Sekolah Dasar, terutama pada materi notasi yang biasanya membosankan karena bentuknya (simbol) yang aneh menurut anak-anak. Mereka biasa menyebutnya dengan sebutan "*toge*". Karena itu notasi ini hadir untuk mengatasi masalah tersebut dan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa notasi *tuwagapat* memiliki penamaan menarik dan penggunaannya yang unik.

Pada umumnya pembelajaran musik di Indonesia menggunakan beberapa macam notasi. Jasnanto (2003) mengemukakan notasi Barat (Notasi Balok), Notasi Angka (Notasi Chéve), Notasi Huruf, Notasi Tulisan Angin (guru/pelatih menunjukkan gerakan melodi dengan tangan di udara) dan Tabulatur (biasa untuk Gitar), bahkan untuk pembelajaran musik tradisi (karawitan Sunda dan Jawa) hanyalah notasi angka saja. Beberapa komposer tertentu seperti Harry Roesli (Sikat Gigi) dan Slamet Abdul Syukur (Tetabeuhan

Sungut) memakai Notasi Diagram. Sudah barang tentu notasi bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran musik, melainkan hanya merupakan alat bantu saja, namun perannya sungguh sama sekali tidak bisa diabaikan.

Oleh karena itu pemahaman guru tentang notasi dirasa perlu karena merupakan tahapan yang harus dijalani untuk mempelajari seni musik. Sehingga pelatihan ini dirasa penting dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam pembelajaran notasi yang terdapat dalam mata pelajaran SBdP.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru mitra UPI Bumi Siliwangi yang berjumlah 10 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelatihan mengenai membaca dan menulis notasi ritmik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen soal tentang membaca notasi ritmik dan menulis notasi ritmik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis hasil tes membaca dan menulis notasi ritmik dengan membuat kategori kemampuan membaca dan menulis notasi ritmik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama diberikan penjelasan tentang notasi dan kelebihan dalam menggunakan notasi ritmik *tuwagapat* jika diterapkan dalam pembelajaran seni musik di SD. Fokus pelatihan pada hari pertama yaitu membaca notasi ritmik *tuwagapat*. Di awal pemateri memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang birama dengan bantuan gerakan tangan dan bentuk

notasi tuwagapat (visualisasi birama jika menggunakan notasi *tuwagapat*) dan bagaimana cara memahaminya. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan notasi tuwagapat dengan pola ritmik dasar. Pada tahap ini dijelaskan bahwa dalam 1 ketuk terdapat dua bagian yaitu *downbeat* (ketukan di bawah) dan *upbeat* (ketukan di atas). Selain dijelaskan dengan menggunakan notasi tuwagapat (visualisasi ketukan), pameri pada tahap ini memberikan penjarian (Gerakan kinestetik) dan juga penamaan yang menarik (diucapkan). Jadi pada tahap ini peserta pelatihan diberikan penjelasan bahwa dalam notasi ritmik *tuwagapat* mencakup 3 gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Setelah paham tentang teori cara membaca notasi ritmik *tuwagapat* peserta pelatihan digiring dan dibimbing satu-persatu oleh pameri untuk mempraktekkan cara membaca notasi tersebut. Pada tahap ini peserta pelatihan diberikan beberapa soal latihan yang telah disiapkan sebelumnya oleh pameri untuk diberikan secara acak kepada setiap peserta. Setelah semua peserta melakukan kegiatan tersebut pameri memberikan waktu untuk peserta memahami secara mandiri selama beberapa menit. Selanjutnya hal tersebut diulang beberapa kali sampai peserta dirasa paham dalam membaca notasi ritmik *tuwagapat*. Setelah semua tahapan itu lalu diakhiri dengan pemberian tes membaca notasi ritmik *tuwagapat* kepada setiap peserta secara bergiliran. Pada hari kedua, peserta pelatihan diberikan penguatan tentang notasi ritmik *tuwagapat*. Fokus pelatihan pada hari kedua yaitu cara menulis notasi *tuwagapat*. Karena di hari pertama sudah diberikan dasar-dasar dalam membaca notasi tuwagapat, pada hari kedua ini pameri memberikan

penjelasan tentang cara menulisnya, yaitu berupa tepukan tangan atau audio khususnya yg bersifat perkusif yang nantinya ditulis dengan menggunakan notasi *tuwagapat*. Pada tahap ini peserta pelatihan diberikan contoh terlebih dahulu tentang membedakan letak birama dan pola ritmik dalam sebuah audio serta bagaimana cara merasakannya dengan menggunakan 3 macam penjarian yang bersifat alternatif dalam merasakan birama dan pola ritmik tersebut.

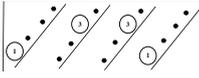
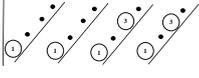
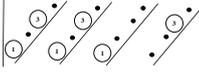
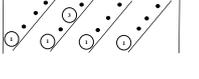
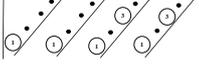
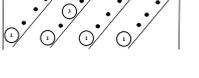
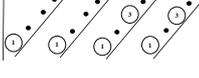
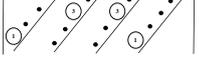
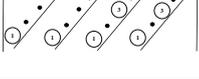
Pada tahap ini peserta pelatihan ditunjukkan bagaimana cara merasakan birama dan pola ritmik dimulai dengan tempo yang lambat. Setelah paham dilanjutkan dengan tempo sedang dan diakhiri dengan tempo yang cepat. Ini diperlukan karena kunci dari menulis notasi tuwagapat salah satunya yaitu terdapat pada tempo yg stabil dan 3 jenis tempo tersebut ditunjukkan untuk membedakan ukuran kecepatan dalam soal menulis notasi *tuwagapat*. Setelah itu dilanjutkan dengan mempraktekan materi yang sudah dijelaskan dengan cara dibimbing satu-persatu oleh peneliti dimulai dari tempo yang lambat. Setelah selesai peserta pelatihan diberi waktu beberapa menit untuk latihan mandiri. Lalu kegiatan tersebut diulang sampai peserta dirasa paham dalam menuliskan notasi *tuwagapat* dari soal latihan yang berbentuk audio. Setelah semua tahapan itu lalu diakhiri dengan pemberian tes menulis notasi ritmik *tuwagapat* kepada setiap peserta secara bergiliran. Berikut hasil capaian yang diperoleh setelah dilaksanakan pelatihan notasi ritmik *tuwagapat*.

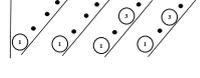
#### 1. Hasil Pelatihan Membaca Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* yang sudah dilaksanakan, dari 10 peserta terdapat 8 peserta dengan kategori sangat baik dan 2 peserta dengan kategori baik. Berikut

ini rincian hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* dalam bentuk tes.

**Tabel 1.** Hasil Membaca Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Peserta	Soal Membaca	Hasil
No 1	 -Bar no. 2	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 2	 -Bar no. 3	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 3	 -Bar no. 1	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 4	 -Bar no. 4	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 5	 -Bar no. 3	Peserta ini termasuk kategori baik.
No 6	 -Bar no. 4	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 7	 -Bar no. 3	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 8	 -Bar no. 2	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 9		Peserta ini termasuk

-Bar no. 3	kategori baik.
No10	
-Bar no. 1	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.

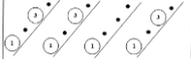
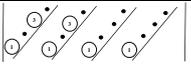
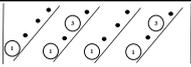
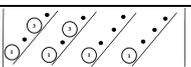
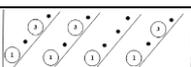
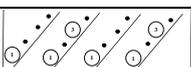
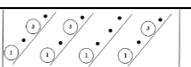
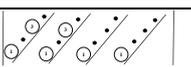
Peserta dengan hasil “kategori sangat baik” adalah peserta yang berhasil membacakan/memainkan soal notasi yang diberikan dengan benar (4 ketuk dalam 1 bar). Peserta dengan “kategori baik” yaitu terdapat kesalahan 1 ketuk dalam 1 barnya. Peserta dengan “kategori cukup” yaitu yang melakukan kesalahan 2 ketuk dalam 1 barnya dan peserta dengan “kategori kurang” yaitu yang melakukan kesalahan 3-4 ketuk dalam 1 barnya. Dalam tes membaca ini peserta no. 5 kurang tepat dalam merasakan temponya pada ketukan ke-3 sehingga membuat peserta tersebut menjadi kurang tepat dalam membaca soal pada bar no. 3 yg diberikan oleh pematery. Berbeda dengan peserta no. 9, temponya terjaga di awal ketukan ke-1 sampai dengan ketukan ke-3 tetapi menjadi kurang stabil pada ketukan ke-4 sehingga kurang tepat dalam membaca soal yang diberikan oleh peneliti.

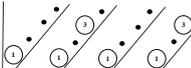
## 2. Hasil Pelatihan Menulis Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Hasil pelatihan menulis notasi ritmik *tuwagapat* yang sudah dilaksanakan, dari 10 peserta terdapat 7 peserta dengan kategori sangat baik dan 3 peserta dengan kategori baik. Berikut ini rincian hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* dalam bentuk tes.

**Tabel 2.** Hasil Menulis Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Peserta	Soal Menulis	Hasil
rta	(berupa audio)	

No 1		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 3	
No 2		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 1	
No 3		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 2	
No 4		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 1	
No 5		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 3	
No 6		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 2	
No 7		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 3	
No 8		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 1	
No 9		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 3	

		kategori baik.
No 10		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 2	

Peserta dengan hasil “kategori sangat baik” adalah peserta yang berhasil menuliskan dari soal notasi yang dimainkan oleh peneliti dengan benar (4 ketuk dalam 1 bar). Peserta dengan “kategori baik” yaitu terdapat kesalahan 1 ketuk dalam 1 bar. Peserta dengan “kategori cukup” yaitu yang melakukan kesalahan 2 ketuk dalam 1 bar dan peserta dengan “kategori kurang” yaitu yang melakukan kesalahan 3-4 ketuk dalam 1 bar. Dalam tes menulis ini terdapat 3 peserta yang melakukan kesalahan yaitu peserta no. 1, no. 8 dan peserta no. 9. Kesalahan peserta no. 1 yaitu kurang cermat dalam merasakan *upbeat* pada ketukan ke-4 pada soal menulis bar no. 3 sedangkan kesalahan peserta no. 8 terdapat pada ketukan ke-4 yaitu salah dalam merasakan ketukan *downbeat* “tu” menjadi *upbeat* “ga” (terbalik) pada soal menulis bar no. 1. Selanjutnya peserta no. 9 melakukan kesalahan pada ketukan ke-3 dan ke-4 dikarenakan tempo peserta ini masih belum stabil dan masih perlu banyak latihan. Selebihnya peserta yang lain sudah sangat baik dalam menuliskan notasi *tuwagapat*.

Tindak lanjut setelah pelaksanaan ini yaitu peneliti menegaskan dan memberi arahan agar para peserta pelatihan tetap melakukan latihan-latihan tersebut (latihan mandiri) untuk hasil yang lebih baik lagi. Selain itu peneliti juga menyarankan agar melatih tempo dari yang lambat kemudian perlahan ke tempo sedang dan jika sudah nyaman di kedua tempo

tersebut bisa dicoba ke tempo yang cepat. Berdasarkan hasil tersebut maka pelatihan ini dapat membantu guru lebih mudah dalam membaca dan menulis notasi ritmik dalam pembelajaran seni music di sekolah dasar dengan menggunakan notasi *tuwagapat*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Magistra (2016) yang mengatakan bahwa notasi ritmik *tuwagapat* dapat mempermudah siswa dalam membaca dan menulis notasi ritmik.

Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.  
Sugiyarti, L. Arif, A. Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Tema: Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21 ISSN: 2528-5564. Universitas Negeri Jakarta.439-444

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Tuwagapat* dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca notasi ritmik sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran seni musik yang mudah dan menyenangkan. Hasil yang didapat setelah pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan yaitu terdapat 80% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 20% pada kategori baik pada aspek membaca notasi ritmik *tuwagapat* sedangkan pada aspek menulis notasi ritmik *tuwagapat* terdapat 70% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 30% berada pada kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gordon, E. E. (2015). *The Gordon Institute For Music Learning*. From: <http://giml.org/mlt/>
- Jasnanto, B. (2003). Notasi Grafis Sebagai Media Pembelajaran Musik, *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya Vol.2, No.1*, hlm. 1-2
- Magistra, A. A. (2016). Efektivitas Penggunaan Notasi *Tuwagapat* dalam Pembelajaran Literasi Ritmik Pada Ragam Gaya Belajar Siswa. (Tesis). Sekolah